

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Layanan Informasi Dalam Bimbingan Dan Konseling**

##### **1. Pengertian Layanan Informasi**

Bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu individu dalam perkembangan diri sesuai tahap perkembangannya secara optimal. Oleh karena itu, dalam pencapaian tujuan bimbingan dan konseling tersebut perlu diadakan layanan-layanan, hal ini dikarenakan siswa sekolah merupakan individu yang sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Layanan-layanan yang diberikan dalam bimbingan dan konseling terbagi dalam berbagai hal, salah satunya adalah layanan informasi.

Layanan informasi adalah layanan yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir atau jabatan, dan pendidikan lanjutan. Layanan informasi, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik.<sup>1</sup>

Menurut Winkel (1991) layanan informasi merupakan suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Layanan informasi juga bermakna usaha-usaha untuk membekali siswa dengan

---

<sup>1</sup>Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Bandung: Yrama Widya, 2012) h. 80

pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan anak muda.

Penyajian informasi adalah merupakan salah satu dari beberapa kegiatan dalam rangka program layanan bimbingan di sekolah untuk membantu siswa dalam mengenal lingkungannya. Penyajian informasi dimaksudkan untuk membantu siswa memberikan wawasan, sehingga para siswa dapat menggunakan informasi itu untuk merencanakan kehidupan masa kini maupun masa depan.<sup>2</sup>

Dalam menjalani kehidupan dan perkembangan dirinya, individu memerlukan berbagai informasi baik untuk keperluan kehidupannya sehari-hari, sekarang, maupun untuk perencanaan kehidupannya ke depan. Individu bisa mengalami masalah dalam kehidupannya sehari-hari maupun dalam memenuhi kebutuhannya di masa depan, akibat tidak menguasai dan tidak mampu mengakses informasi. Melalui layanan bimbingan dan konseling individu dibantu memperoleh dan mengakses informasi.<sup>3</sup>

Secara umum, bersama dengan layanan orientasi bermaksud memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Dengan demikian, layanan orientasi dan informasi itu pertama-tama merupakan perwujudan dari fungsi pemahaman pelayanan bimbingan dan konseling. Lebih jauh, layanan orientasi dan informasi akan dapat menunjang pelaksanaan fungsi-fungsi bimbingan dan

---

<sup>2</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988) h. 135-136

<sup>3</sup>Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007) h. 147

konseling lainnya dalam kaitan antara bahan-bahan orientasi dan informasi itu dengan permasalahan individu.

Di dalam masyarakat tersedia banyak kesempatan-kesempatan pendidikan, kesempatan bekerja, kesempatan berhubungan antara satu sama lain, tetapi tidak semua individu yang sebenarnya berkepentingan dengan kesempatan itu mengetahui dan memahaminya dengan baik. Kekurangtahuan atau kekurangpahaman itu sering membuat mereka kehilangan kesempatan, salah pilih atau salah arah, seperti salah pilih sekolah, salah pilih jurusan, salah pilih pekerjaan, dan tidak dapat meraih kesempatan dengan baik sesuai dengan cita-cita, bakat, dan minat-minatnya. Sudah tentu kejadian-kejadian ini sangat merugikan, tidak saja bagi individu yang bersangkutan, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Untuk menghindari kejadian-kejadian yang dapat merugikan itu mereka perlu dibekali dengan informasi yang cukup dan akurat.<sup>4</sup>

Ada beberapa macam layanan informasi, di antaranya:

- a. Informasi kehidupan di sekolah
- b. Informasi kehidupan diperguruan tinggi
- c. Informasi tentang cara belajar
- d. Informasi tentang sekolah sambungan
- e. Informasi tentang jurusan/program<sup>5</sup>

Layanan informasi adalah layanan yang memberikan sejumlah informasi kepada peserta didik. Tujuan layanan ini agar peserta didik memiliki informasi yang

---

<sup>4</sup>Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) h. 259-260

<sup>5</sup>Dewa Ketut sukardi, *Proses Bimbingan Dan Penyuluhan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995) h. 93

memadai, baik informasi tentang dirinya maupun informasi tentang lingkungannya. Informasi yang diterima oleh siswa merupakan bantuan dalam menyesuaikan diri dalam pergaulan di sekolah.<sup>6</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian layanan informasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) menerima dan memahami berbagai informasi terutama pribadi sosial yang dapat digunakan untuk mengenal diri dan menyesuaikan diri dalam pergaulan di lingkungan sekolah dengan mempertimbangkan cara-cara bergaul yang positif.

## **2. Tujuan layanan informasi**

Dalam menjalani kehidupan dan perhitungan dirinya, individu memerlukan berbagai informasi baik untuk keperluan kehidupannya sehari-hari, sekarang maupun untuk perencanaan kehidupannya ke depan.<sup>7</sup> Layanan pemberian informasi diadakan untuk membekali para siswa dengan pengetahuan tentang data dan fakta di bidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan dan bidang perkembangan pribadi-sosial, mengatur dan merencanakan kehidupannya sendiri.<sup>8</sup> Tujuan layanan informasi ialah untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai siswa, anggota

---

<sup>6</sup>Achmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudianto, *Manajemen Bimbingan Dan Konseling di SMP*, (Jakarta: Gramedia Widia Aksara Indonesia, 2005) h. 20

<sup>7</sup>Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, (Jakarta: PT RjaGrafindo Persada, 2007) h. 147

<sup>8</sup>Ws. Winkel dan MM. Sri Hastuti, *Bimbingan Dan Konseling Di Institit Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004) h. 316

keluarga dan masyarakat. Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan. Dengan demikian fungsi utama bimbingan yang didukung oleh kegiatan layanan informasi ialah fungsi pemahaman dan pencegahan.<sup>9</sup>

Ada tiga alasan utama pemberian informasi perlu diselenggarakan.

*Pertama*, membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya. Dalam masyarakat yang serba majemuk dan semakin kompleks, pengambilan keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan sebagian besar terletak ditangan individu itu sendiri. Dalam hal ini, layanan informasi berusaha merangsang individu untuk dapat secara kritis mempelajari berbagai informasi berkaitan dengan hajat hidup dan perkembangannya. *Kedua*, memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya “kemana dia ingin pergi”. Syarat dasar untuk menentukan arah hidup adalah apabila ia ingin mengetahui apa (informasi) yang harus dilakukan serta bagaimana bertindak secara kreatif dan dinamis berdasarkan atas informasi-informasi yang ada itu. Dengan kata lain, berdasarkan informasi yang diberikan itu individu diharapkan dapat membuat rencana-rencana dan keputusan tentang masa depannya serta bertanggung jawab atas rencana dan keputusan yang dibuatnya itu. *Ketiga*, setiap individu adalah unik. Keunikan itu akan membawakan pola-pola pengambilan keputusan dan bertindak yang berbeda-beda

---

<sup>9</sup> Hallen A, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005) h.77

disesuaikan dengan aspek-aspek kepribadian masing-masing individu. Pertemuan antara keunikan individu dan variasi kondisi yang ada di lingkungan dan masyarakat yang luas diharapkan dapat menciptakan berbagai kondisi baru baik bagi individu yang bersangkutan maupun bagi masyarakat, yang semuanya itu sesuai dengan keinginan individu dan masyarakat.

Dengan ketiga alasan itu, layanan informasi merupakan kebutuhan yang amat tinggi tingkatannya, dengan diberikannya layanan informasi siswa akan mendapat pengetahuan yang tepat dan dapat mempertimbangkan keputusannya, serta dapat membebaskan siswa dari keterikatan pada pola pikir yang kaku, dan sekaligus memperluas wawasan dan pandangan anak didik. Siswa akan dibekali dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi, baik itu yang berkenaan dengan lingkungan sekitar pendidikan, jabatan, sosial-budaya, maupun pekerjaan. Karena hak pengambilan keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan akan ada ditangan siswa itu sendiri.

### **3. Pelaksanaan Layanan Informasi**

Pelaksanaan layanan informasi menempuh tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Perencanaan yang mencakup kegiatan:
  - 1) Identifikasi kebutuhan akan informasi bagi calon peserta layanan.
  - 2) Menetapkan materi informasi sebagai isi layanan.
  - 3) Menetapkan subjek sasaran layanan.
  - 4) Menetapkan narasumber.
  - 5) Menyiapkan prosedur, perangkat, dan media layanan.
  - 6) Menyiapkan kelengkapan administrasi.
- b. Pelaksanaan yang mencakup kegiatan:

- 1) Mengorganisasikan kegiatan layanan.
  - 2) Mengaktifkan peserta layanan.
  - 3) Mengoptimalkan penggunaan metode dan media.
- c. Evaluasi yang mencakup kegiatan:
- 1) Menetapkan materi evaluasi.
  - 2) Menetapkan prosedur evaluasi.
  - 3) Menyusun instrument evaluasi.
  - 4) Mengolah hasil aplikasi instrument
- d. Analisis hasil evaluasi yang mencakup kegiatan:
- 1) Menetapkan norma atau standar evaluasi.
  - 2) Melakukan analisis.
  - 3) Menafsirkan hasil analisis.
- e. Tindak lanjut yang mencakup kegiatan:
- 1) Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut.
  - 2) Mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait.
  - 3) Melaksanakan rencana tindak lanjut.
- f. Pelaporan yang mencakup kegiatan:
- 1) Menyusun laporan layanan informasi.
  - 2) Menyampaikan laporan kepada pihak terkait (kepala sekolah atau madrasah)
  - 3) Mendokumentasikan laporan.<sup>10</sup>

#### **4. Metode Layanan Informasi**

Menurut Prayitno & Erman Amti Pemberian informasi kepada siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara sebagai berikut:

- a. Ceramah

---

<sup>10</sup>Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, (Jakarta: PT RjaGrafindo Persada, 2007) h. 152

Ceramah merupakan metode pemberian informasi yang paling sederhana, mudah dan murah, dalam arti bahwa metode ini dapat dilakukan hampir oleh setiap petugas bimbingan disekolah.

b. Diskusi

Penyampaian informasi pada siswa dapat dilakukan melalui diskusi. Diskusi semacam ini dapat diorganisasikan baik oleh siswa sendiri maupun oleh konselor, atau guru.

c. Karya Wisata

Dalam bidang konseling karyawisata mempunyai dua sumbangan pokok. Pertama, membantu siswa belajar dengan menggunakan berbagai sumber yang ada dalam masyarakat yang dapat menunjang perkembangan mereka. Kedua, memungkinkan diperolehnya informasi yang dapat membantu pengembangan sikap-sikap terhadap pendidikan, pekerjaan dan berbagai masalah dalam masyarakat.

d. Buku panduan

Buku-buku panduan (seperti buku panduan sekolah atau perguruan tinggi, buku panduan kerja bagi karyawan) dapat membantu siswa dalam mendapatkan informasi yang berguna.

e. Konferensi karier

Selain melalui teknik-teknik yang diutarakan diatas, penyampaian informasi kepada siswa dapat juga dilakukan melalui konferensi karier. Dalam konferensi karier para nara sumber dari kelompok-kelompok usaha, jawatan atau dinas lembaga pendidikan, dan lain-lain yang diundang, mengadakan penyajian



berbagai aspek program pendidikan dan latihan/pekerjaan yang diikuti oleh para siswa.<sup>11</sup>

f. Nara sumber

Karena semua informasi tidak diketahui oleh pembimbing, maka layanan informasi ini bisa diberikan dengan mengundang nara sumber atau pihak lain yang lebih mengetahui, nara sumber ini harus disesuaikan dengan bidang yang ingin disampaikan kepada peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa dalam penyampaian informasi, pembimbing dapat menggunakan banyak cara untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik, akan tetapi harus dengan cara yang baik., sebagaimana yang telah tercantum dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:



## B. Bimbingan Pribadi-Sosial Dalam Bimbingan Dan Konseling

Secara umum tujuan penyelenggaraan bantuan layanan bimbingan dan konseling adalah berupaya membantu siswa menemukan pribadinya, dalam hal mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya, serta menerima dirinya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Bimbingan juga

<sup>11</sup>Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar BK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) h. 269-271

membantu siswa dalam rangka mengenal lingkungan dengan maksud agar peserta didik mengenal secara lebih objektif lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik dan menerima berbagai kondisi lingkungan itu secara positif dan dinamis pula. Pengenalan lingkungan itu meliputi lingkungan rumah, lingkungan sekolah, lingkungan alam, dan masyarakat sekitar serta lingkungan yang lebih luas yang diharapkan dapat menunjang dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk pengembangan diri secara mantap dan berkelanjutan.<sup>12</sup>

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang agar mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Kemandirian ini mencakup 5 fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi yang mandiri yaitu:

- a. Menegal diri sendiri dan lingkungan
- b. Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis
- c. Mengambil keputusan
- d. Mangarahkan diri
- e. Mewujudkan diri

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu secara kontinu dan sistematis. Bertujuan untuk membantu proses pengembangan potensi diri melalui pola-pola sosial yang dilakukannyasehari-hari di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Pola-pola sosial yang dimaksudkan adalah pola-pola di mana individu tersebut dapat melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya.

---

<sup>12</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000) h. 37

Layanan pribadi-sosial yang akan disampaikan berupa layanan informasi tentang bimbingan pribadi dan bimbingan sosial. Kedua pelayanan bimbingan tersebut merupakan kelanjutan dan pengembangan pelayanan bimbingan dan konseling. Sebetulnya bimbingan tidak hanya terdiri dari dua bimbingan saja melainkan melainkan ada empat bimbingan, yaitu bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir. Dari keempat bimbingan tersebut sebagai dasar untuk penyesuaian diri dalam pergaulan siswa, maka pembimbing sebagai penyaji layanan menggunakan layanan informasi yang berupa bimbingan pribadi-sosial sebagai keterangan sebagai berikut:

### **1. Bimbingan Pribadi**

Bimbingan pribadi (*personal guidance*) atau sering disebut pula “*Personal Sosial Guidance*” ialah bantuan yang diberikan kepada individu yang mengalami kesulitan/kesukaran pribadi khususnya, kesukaran dalam proses penemuan diri sendiri.<sup>13</sup>

Menurut Samsul Munir Amin dalam bukunya yang berjudul “*Bimbingan dan Konseling Islam*” dijelaskan bahwa:

*Personal social guidance* ialah bimbingan dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan dalam diri sendiri, apabila kesulitan tertentu berlangsung terus dan tidak dapat penyelesaiannya, terancamnya kebahagiaan hidup dan akan timbul gangguan-gangguan mental, di samping itu juga akan timbul kesukaran-kesukaran yang timbul dalam pergaulan dengan orang lain (pergaulan sosial) karena kesukaran semacam ini biasanya dirasakan dan dihayati sebagai kesulitan pribadi.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-dasar Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983) h. 37

<sup>14</sup>Syamsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2008) h. 56

Bimbingan pribadi merupakan upaya untuk membantu individu dalam menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani.<sup>15</sup>

Pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai, dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistis.<sup>16</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bimbingan pribadi adalah bimbingan yang diberikan oleh guru BK/konselor dalam membantu siswa mengatasi kesulitan-kesulitan atau kesukaran-kesukaran pribadi baik itu kesulitan yang ada pada diri pribadi ataupun kesulitan-kesulitan yang datang dari luar dirinya yang semua ini memerlukan bimbingan dari seorang konselor.

Terdapat beberapa bidang pribadi dalam bimbingan dan konseling, yakni:

- a. Pemantapan sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa.
- b. Pemantapan pemahaman tentang kekuatan diri dan pengembangannya untuk kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif, baik kehidupan sehari-hari maupun untuk peranannya di masa depan.
- c. Pemantapan pemahaman tentang bakat dan minat pribadi dan penyaluran dan pengembangannya melalui kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif.

---

<sup>15</sup>Sulistyarini, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014) h. 174-175

<sup>16</sup>Sulistyarini, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014) h. 53

- d. Pemantapan pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha-usaha penanggulangannya.
- e. Pemantapan kemampuan mengambil keputusan.
- f. Pengembangan kemampuan mengarahkan diri sesuai keputusan yang telah diambilnya.
- g. Pemantapan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat, baik secara rohaniyah maupun jasmaniah.<sup>17</sup>

Bimbingan pribadi bertujuan membantu anak mengatasi masalah pribadi, sebagai akibat anak didik kurang mampu untuk mengadakan penyesuaian diri dengan aspek pengembangannya, keluarga, persahabatan, belajar, cita-cita, konflik pribadi, sosial, seks dan lain-lain.<sup>18</sup>

## **2. Bimbingan Sosial**

Bimbingan sosial merupakan suatu bimbingan atau bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial seperti pergaulan, penyelesaian masalah konflik, penyesuaian diri dan sebagainya. Bimbingan sosial juga bermakna suatu bimbingan atau bantuan dari pembimbing kepada individu agar dapat mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik.

Menurut Djumhur dan Surya bimbingan sosial merupakan bimbingan yang bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-

---

<sup>17</sup>Wardati, *Implementasi Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, ( Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011) h. 44

<sup>18</sup>Singgih D Gunaisa, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta: BPK GM, 1995) h. 37

kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya.

Relevan dengan pendapat diatas, menurut Andi Mapiare suatu bimbingan sosial dikatakan bimbingan sosial apabila penekanan bimbingan lebih diarahkan pada usaha-usaha mengurangi masalah-masalah sosial.<sup>19</sup>

Selain pengertian bimbingan sosial secara umum diatas dalam islam juga terdapat bimbingan sosial. Menurut Aunur Rahman Faqih, bimbingan sosial islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan kemasyarakatannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kehidupan dunia dan akhirat.<sup>20</sup>

Berdasarkan uraian diatas diketahui bahwa bimbingan sosial merupakan upaya membantu siswa dalam memahami diri dengan lingkungan, memiliki etika pergaulan sosial yang dilandasi budi pekerti yang luhur dan disertai tanggung jawab. Semua ini menjadi dasar didalam siswa memecahkan masalah sosial didalam berinteraksi di sekolah khususnya dan diluar sekolah umumnya.

Ada beberapa bidang sosial dalam bimbingan dan konseling yaitu:

- a. Pemantapan kemampuan berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan secara efektif.
- b. Pemantapan kemampuan menerima dan mengemukakan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif.

---

<sup>19</sup>Andi Mapiare, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994) h. 13

<sup>20</sup>Aunur Rahman Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: 2001) h. 149

- c. Pemantapan kemampuan bertingkah laku dan hubungan sosial, baik di rumah, di sekolah, di tempat latihan maupun di masyarakat luas dengan menjunjung tinggi tata krama, adat istiadat, hukum, ilmu dan kebiasaan yang berlaku.
- d. Pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis dan produktif dengan teman sebaya, baik di sekolah yang sama, di sekolah lain, di luar sekolah, maupun di masyarakat.
- e. Pemantapan pemahaman tentang peraturan, kondisi dan sekolah serta upaya pelaksanaannya secara dinamis dan bertanggung jawab.
- f. Orientasi tentang hidup berkeluarga.<sup>21</sup>

Bimbingan sosial-pribadi merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial-pribadi. Adapun yang tergolong dalam masalah-masalah sosial-pribadi adalah masalah hubungan dengan sesama teman, dosen, serta staf, pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal, serta penyelesaian konflik.

Bimbingan sosial-pribadi diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya. Bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memerhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh individu.

---

<sup>21</sup>Wardati, *Implementasi Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, ( Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011) h. 45

Bimbingan sosial-pribadi diberikan dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi pendidikan yang akrab, mengembangkan sistem pemahaman diri, dan sikap-sikap yang positif, serta keterampilan-keterampilan sosial-pribadi yang tepat.<sup>22</sup>

Sejak dilahirkan manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya yaitu makanan, minuman, dan lain-lain. Pada usia dua bulan hubungan anak dengan ibunya sudah mulai berlangsung secara psikis tidak hanya biologis yaitu dengan menjawab senyuman ibunya dengan bersenyum pula. Apabila ia sudah mulai bergaul dengan teman-teman sebaya, ia pun tidak lagi hanya menerima kontak sosial itu tetapi juga dapat memberikan kontak sosial. Ia mulai mengerti bahwa dalam kelompok sepermainannya terdapat peraturan-peraturan tertentu, norma-norma sosial yang seharusnya ia patuhi dengan rela guna dapat melanjutkan hubungannya dengan kelompok tersebut secara lancar. Ia pun turut membentuk norma-norma pergaulan tertentu yang sesuai dengan interaksi kelompok. Ia mengakui bahwa ia memiliki peranan dalam kelompoknya yang berdasarkan hubungan timbal balik dengan anggota lainnya.

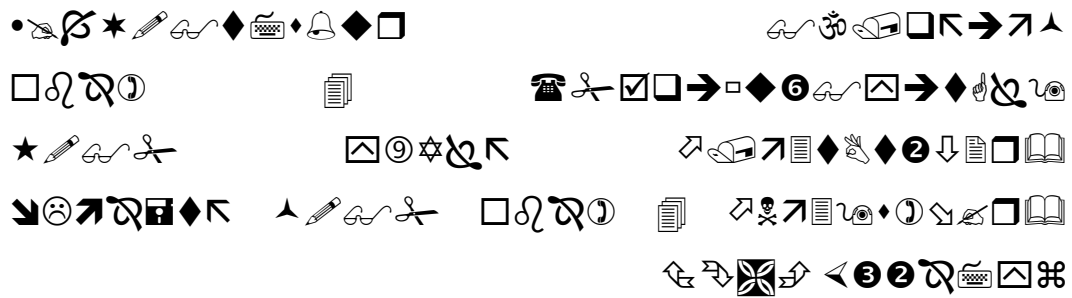
Seperti yang terdapat dalam QS. Al Hujuraat: 10-13 yaitu:

---

<sup>22</sup>Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Refika Aditama, 2007) h. 15-16







Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia untuk saling mengenal dan bersosialisasi walaupun berbeda suku dan bangsa.

Dalam konteks manusia sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. Dahlan (1989) menyatakan bahwa tujuan bimbingan sosial adalah agar individu mampu mengembangkan diri secara optimal sebagai makhluk sosial dan makhluk ciptaan Allah Swt. Sebagai makhluk sosial, individu perlu berhubungan dengan orang. Dengan perkataan lain, individu memerlukan orang lain dalam kehidupannya. Untuk dapat berhubungan dengan orang lain secara baik, individu dituntut untuk mampu beradaptasi (menyesuaikan diri) dengan lingkungannya.<sup>23</sup>

Selain masalah yang menyangkut dirinya sendiri, individu juga dihadapkan pada masalah yang terkait dengan orang lain. Dengan perkataan lain, masalah individu ada yang bersifat pribadi dan ada yang bersifat sosial. Kadang-kadang individu mengalami kesulitan atau masalah dalam hubungannya dengan individu lain atau lingkungan sosialnya. Masalah ini dapat timbul karena individu kurang mampu atau gagal berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang kurang sesuai dengan keadaan dirinya. Masalah individu individu yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya seperti kesulitan dalam persahabatan, kesulitan mencari teman, merasa terasing dalam aktivitas kelompok, kesulitan memperoleh penyesuaian dalam

<sup>23</sup>Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007) h. 128-129

kegiatan kelompok, kesulitan mewujudkan hubungan yang harmonis dalam keluarga dan kesulitan dalam menghadapi situasi sosial yang baru.

Selain masalah diatas, aspek-aspek sosial yang memerlukan layanan bimbingan sosial yaitu kemampuan individu melakukan sosialisasi dengan lingkungannya, kemampuan individu melakukan adaptasi dan kemampuan individu melakukan hubungan sosial (interaksi sosial) dengan lingkungannya baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>24</sup>

### **3. Realita Layanan Pribadi-Sosial Remaja**

Kemampuan dan keterampilan hidup menyesuaikan diri yang dibutuhkan maka siswa tidak cukup hanya diberikan pelajaran bidang studi. Sekolah berkewajiban memberikan bimbingan dan konseling yang menyangkut tercapainya kompetensi pribadi, sosial, belajar dan karir. Dalam hubungan dengan layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang merupakan bagian dari program pendidikan. Pada kenyataannya fokus bimbingan dan konseling di sekolah cenderung menitik beratkan pada layanan bimbingan belajar dan karir serta kurang mengembangkan aspek-aspek pribadi dan sosial siswa.

Pendidikan di Indonesia lebih dipusatkan pada pengembangan akademik (aspek kognitif). Hal tersebut berpengaruh pada sikap orang tua yang memasukkan anaknya ke sekolah unggulan dengan harapan memperoleh prestasi yang tinggi, hal itu menjadi bukti bahwa prestasi akademik menjadi fokus penting dalam keberhasilan seseorang. Sementara aspek pribadi dan sosial seperti penyesuaian

---

<sup>24</sup>Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007) h. 126

diri kurang diperhatikan. Penyesuaian diri siswa sangat penting bagi seseorang sebab tanpa penyesuaian diri seperti mengenal dan menghargai perasaan yang dialami, serta tindakan jujur sesuai dengan perasaan tersebut individu akan mengenal banyak tentang dirinya dan lingkungan sekitar. Tuntutan sekolah yang hanya terfokus pada akademik secara otomatis siswa ada yang mengalami tekanan dan hambatan karena tidak mampu menyerap teori yang diterapkan sebagai akibat dari tuntutan tersebut yang terlalu tinggi, berat dan tidak sesuai dengan kemampuan siswa maka akan berdampak negatif pada penyesuaian diri siswa sehingga akan muncul perilaku yang beraneka ragam. Siswa menjadi mudah marah, putus asa, sulit mengendalikan diri, sulit mengambil keputusan, dan sulit bermotivasi diri. Walaupun dalam situasi seperti itu akan membuat siswa menjadi takut, merasa harga dirinya kurang, bersikap agresif, acuh tak acuh, sulit berkonsultasi, mengganggu di dalam kelas, menghindari tanggung jawab, tidak ada gairah belajar, sering membolos dan mencari hiburan yang tidak sehat seperti playstation, atau menghalalkan segala cara untuk mendapatkan nilai yang baik dengan cara mencontek atau membeli soal-soal ujian.

Di dalam lingkungan kelas, siswa akan berhenti bertingkah laku dalam proses belajar mengajar berlangsung tapi mereka akan melakukan tingkah laku implusif seperti meninggalkan tempat duduk, tidak memperhatikan penjelasan guru, tidak menyelesaikan tugas, berbicara sendiri, meninggalkan kelas tanpa permisi, tidak mempunyai motivasi belajar, dan tidak siap mengikuti pelajaran di kelas, hal-hal tersebut sangat mendukung bahwa penyesuaian diri siswa tersebut menyimpang

apabila berlarut-larut dibiarkan maka siswa merasa lingkungan tidak mendukungnya.

Kesadaran penyesuaian diri siswa mampu menciptakan hubungan yang dinamis di dalam pergaulan di lingkungan sekolah baik guru dengan siswa, siswa dengan teman sebaya, siswa dengan orang tua, dan siswa dengan lingkungan sekitar dan kemampuan bertingkah laku dengan menjunjung tinggi tata krama yang berlaku dimasyarakat itu merupakan salah satu kegiatan dalam layanan bimbingan pribadi dan sosial.<sup>25</sup> Kenyataan-kenyataan yang terjadi di sekitar, sebagai guru atau konselor, akan mengalami kesulitan dalam membantu siswa meningkatkan penyesuaian diri. Upaya siswa memahami dan berinteraksi dengan cara baik dan tepat. Sebaliknya kegagalan dalam penyesuaian diri yang baik dan tepat akan membuat siswa rentan terhadap berbagai konflik dengan orang lain atau lingkungan.

Upaya penanggulangan berbagai permasalahan diatas membutuhkan usaha kerja sama yang berkesinambungan antara siswa, guru, orang tua, dan sekolah dalam hal ini konselor dan pihak-pihak lain yang terkait, agar mampu mengemas suatu proses bimbingan sesuai dengan perkembangan siswa. Berkaitan dengan fenomenal tersebut maka siswa perlu mendapat layanan informasi yang berupa bimbingan pribadi dan sosial untuk meningkatkan penyesuaian diri dengan tujuan agar siswa memiliki keterampilan memecahkan permasalahan tentang pergaulan di sekolah yang sehat. Bimbingan pribadi-sosial dapat digunakan konselor dalam memberikan suatu layanan kepada siswa serta berfungsi sebagai upaya

---

<sup>25</sup> Prayitno & Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999)

pencegahan penyesuaian diri yang menyimpang atau merugikan diri sendiri atau orang lain.

### **C. Penyesuaian Diri**

#### **1. Pengertian Penyesuaian Diri**

Semua makhluk hidup secara alami telah dibekali kemampuan untuk menolong dirinya sendiri dengan cara beradaptasi dengan keadaan lingkungan alam untuk bertahan hidup. Dalam istilah psikologi, penyesuaian diri disebut dengan istilah *adjustment*. *Adjustment* merupakan suatu proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri dan tuntutan lingkungan. Penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya.<sup>26</sup>

W.A. Gerungan (1996) menyebutkan bahwa penyesuaian diri adalah mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan diri).

Menurut Soeharto Heerdjan (1987) penyesuaian diri adalah usaha atau perilaku yang tujuannya mengatasi kesulitan dan hambatan.<sup>27</sup>

Schneiders (1964) mengemukakan bahwa penyesuaian diri merupakan satu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik dan frustrasi yang dialami di dalam dirinya. Usaha individu tersebut bertujuan untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antar tuntutan dalam diri dengan apa yang

---

<sup>26</sup>Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006) h. 194

<sup>27</sup>Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2004) h. 221

diharapkan oleh lingkungan. Schneiders juga mengatakan bahwa orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah orang yang dengan keterbatasan yang ada pada dirinya, belajar untuk bereaksi terhadap dirinya dan lingkungan dengan cara yang matang, bermanfaat, efisien, dan memuaskan, serta dapat menyelesaikan konflik, frustrasi, maupun kesulitan-kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengalami gangguan tingkah laku.<sup>28</sup>

Penyesuaian diri dalam ilmu jiwa adalah proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah kelakuannya agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara dirinya dan lingkungannya.<sup>29</sup>

Jadi, penyesuaian diri pada prinsipnya adalah suatu proses yang mencakup respons mental dan tingkah laku, dengan mana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan di mana ia tinggal.

## **2. Karakteristik Penyesuaian Diri**

Dalam kenyataan, tidak selamanya individu akan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri. Hal ini disebabkan adanya rintangan atau hambatan tertentu yang menyebabkan ia tidak mampu melakukan penyesuaian diri secara optimal. Dalam hubungannya dengan rintangan-rintangan tersebut, ada individu-individu yang mampu melakukan penyesuaian diri secara positif, tetapi ada pula yang

---

<sup>28</sup>Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006 ) h. 146

<sup>29</sup>Musthafa Fahmy, *Penyesuaian Diri*, (Jakarta: Bulan Bintang, tth) h. 14

melakukan penyesuaian diri secara tidak tepat (salah). Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan diuraikan karakteristik penyesuaian diri yang positif dan penyesuaian diri yang salah.

a. Penyesuaian Diri yang Positif

Individu yang tergolong mampu melakukan penyesuaian diri secara positif ditandai hal-hal sebagai berikut.

- 1) Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosi yang berlebihan.
- 2) Tidak menunjukkan adanya mekanisme pertahanan yang salah.
- 3) Tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi
- 4) Memiliki pertimbangan yang rasional dalam pengarahannya.
- 5) Mampu belajar dari pengalaman.
- 6) Bersikap realistis dan objektif.<sup>30</sup>

Menurut pandangan Neo Freudian, ciri dari penyesuaian diri yang positif adalah perkembangan menyeluruh dari potensi individu secara sosial dan kemampuan untuk membentuk hubungan yang hangat dan peduli terhadap orang lain.<sup>31</sup>

Dalam penyesuaian diri secara positif, individu akan melakukan berbagai bentuk berikut.

- 1) Penyesuaian diri dalam menghadapi masalah secara langsung

Dalam situasi ini, individu secara langsung menghadapi masalah dengan segala akibatnya. Ia akan melakukan tindakan sesuai dengan masalah yang dihadapinya.

- 2) Penyesuaian diri dengan melakukan eksplorasi (penjajahan)

---

<sup>30</sup>Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006) h. 195

<sup>31</sup>Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT refika Aditama, 2006) h. 150



Dalam situasi ini, individu mencari berbagai pengalaman untuk menghadapi dan memecahkan masalah-masalahnya.

### 3) Penyesuaian diri dengan trial and error

Dalam cara ini, individu melakukan tindakan coba-coba, dalam arti kalau menguntungkan diteruskan dan kalau gagal tidak diteruskan.

### 4) Penyesuaian dengan substitusi (mencari pengganti)

Apabila individu merasa gagal dalam menghadapi masalah, ia dapat memperoleh penyesuaian dengan jalan mencari pengganti.

### 5) Penyesuaian diri dengan belajar

Dengan belajar, individu dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk membantu penyesuaian dirinya.

### 6) Penyesuaian diri dengan pengendalian diri

Penyesuaian diri akan lebih efektif jika disertai oleh kemampuan memilih tindakan yang tepat serta pengendalian diri secara tepat pula. Dalam situasi ini, individu akan berusaha memilih tindakan mana yang harus dilakukan dan tindakan mana yang tidak perlu dilakukan.

### 7) Penyesuaian diri dengan perencanaan yang cermat

Dalam hal ini, sikap dan tindakan yang dilakukan merupakan keputusan yang diambil berdasarkan perencanaan yang cermat atau matang. Keputusan diambil setelah dipertimbangkan dari berbagai segi, seperti untung dan rugi.

#### b. Penyesuaian Diri Yang salah

Kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian yang salah ditandai oleh sikap dan tingkah laku

yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistis, membabi buta, dan sebagainya. Ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian yang salah, yaitu:

1) Reaksi bertahan (*defence reaction*)

Individu berusaha untuk mempertahankan dirinya dengan seolah-olah ia tidak sedang menghadapi kegagalan. Ia akan berusaha menunjukkan bahwa dirinya tidak mengalami kesulitan.

2) Reaksi menyerang (*aggressive reaction*)

Individu yang salah suai akan menunjukkan sikap atau perilaku yang bersifat menyerang atau konfrontasi untuk menutupi kekurangan atau kegagalannya.

3) Reaksi melarikan diri (*escape reaction*)

Dalam reaksi ini, individu akan melarikan diri dari situasi yang menimbulkan konflik atau kegagalannya.<sup>32</sup>

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri**

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dilihat dari konsep psikogenik dan sosiopsikogenik. Psikogenik memandang bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh riwayat kehidupan sosial individu, terutama pengalaman khusus yang membentuk perkembangan psikologis. Pengalaman khusus ini lebih banyak berkaitan dengan latar belakang kehidupan keluarga, terutama menyangkut aspek-aspek:

---

<sup>32</sup>Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006) h. 196-198

- a. Hubungan orang tua-anak, yang merujuk pada iklim hubungan sosial dalam keluarga, apakah hubungan tersebut bersifat demokratis atau otoriter.
- b. Iklim intelektual keluarga, yang merujuk pada sejauhmana iklim keluarga memberikan kemudahan bagi perkembangan intelektual anak, perkembangan berpikir logis atau irrasional.
- c. Iklim emosional keluarga, yang merujuk pada sejauhmana stabilitas hubungan dan komunikasi di dalam keluarga terjadi.

Sementara itu dilihat dari konsep sosiopsikogenik, penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor iklim lembaga sosial di mana individu terlibat di dalamnya. Bagi peserta didik, faktor sosiopsikogenik yang dominan memengaruhi penyesuaian dirinya adalah sekolah, yang mencakup:

- a. Hubungan guru-siswa, yang merujuk pada iklim hubungan sosial dalam sekolah, apakah hubungan tersebut bersifat demokratis atau otoriter.
- b. Iklim intelektual sekolah, yang merujuk pada sejauh mana perlakuan guru terhadap siswa dalam memberikan kemudahan bagi perkembangan intelektual siswa sehingga tumbuh perasaan kompeten.<sup>33</sup>

#### **4. Proses Penyesuaian Diri**

Penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungannya. Seperti kita ketahui

---

<sup>33</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) h. 195-196

bahwa penyesuaian diri yang sempurna tidak akan pernah tercapai. Penyesuaian diri lebih bersifat suatu proses psikologis sepanjang hayat dan manusia terus-menerus akan berupaya menemukan dan mengatasi tekanan dan tantangan hidup guna mencapai pribadi yang sehat.

Orang akan dikatakan sukses dalam melakukan penyesuaian diri jika ia dapat memenuhi kebutuhannya dengan cara-cara yang wajar atau dapat diterima oleh lingkungan tanpa merugikan atau mengganggu orang lain. Pada dasarnya, penyesuaian diri melibatkan individu dengan lingkungannya. Beberapa faktor lingkungan yang dianggap dapat menciptakan penyesuaian diri yang cukup sehat bagi remaja adalah sebagai berikut.

a. Lingkungan keluarga yang harmonis

Apabila di besarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis yang di dalamnya terdapat cinta kasih, respek, toleransi, rasa aman, dan kehangatan, seorang anak akan dapat melakukan penyesuaian diri secara sehat dan baik. Rasa dekat dengan keluarga merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi perkembangan jiwa seorang anak.

b. Lingkungan teman sebaya

Menjalin hubungan yang erat yang harmonis dengan teman sebaya sangatlah penting pada masa remaja. Suatu hal yang sulit bagi remaja menjauh dan dijauhi oleh temannya. Remaja mencurahkan kepada teman-temannya apa yang tersimpan di hatinya, dari angan-angan, pemikiran, dan perasaan-perasaannya. Ia mengungkapkan kepada teman sebayanya yang akrab secara bebas dan terbuka tentang rencana, cita-cita, dan kesulitan-kesulitan hidupnya.

### c. Lingkungan sekolah

Sekolah mempunyai tugas yang tidak hanya terbatas pada masalah pengetahuan dan informasi saja, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral dan sosial secara luas dan kompleks. Demikian pula guru tugasnya tidak hanya mengajar saja tetapi juga berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan pelatih bagi murid-muridnya. Pendidikan modern menuntut guru untuk mengamati perkembangan penyesuaian diri pada murid-muridnya serta mampu menyusun sistem pendidikan yang sesuai dengan perkembangan tersebut.<sup>34</sup>

### **5. Penyesuaian Diri Dalam Pergaulan Di Sekolah**

Kemampuan menyesuaikan diri yang baik dalam pergaulan di sekolah sangat penting dimiliki siswa untuk bisa mendapatkan kondisi yang mendukung siswa dalam menuntut ilmu, apalagi dalam pergaulan dengan teman sebaya yang tentu saja masih dalam fase remaja, dengan karakteristik remaja yang unik dengan perkembangannya.

Kondisi lingkungan pergaulan siswa di sekolah yang sesuai dengan dirinya, maka siswa tersebut akan lebih mudah untuk menyerap ilmu yang diajarkan di sekolah tanpa harus bingung menghadapi konflik yang timbul. Penyesuaian diri yang baik meliputi dua aspek yaitu individu itu sendiri dan lingkungan. Kondisi diri sendiri meliputi kemampuan memahami kondisi diri sendiri, baik jasmani maupun rohani serta menerima kondisi dirinya. Kondisi dalam lingkungan meliputi kemampuan memahami keadaan lingkungan, tidak mengganggu lingkungan, mengubah dirinya untuk memperoleh keharmonisan dengan dimulai dari siswa ke siswa,

---

<sup>34</sup><http://berderet.blogspot.com/2013/03/konsep-penyesuaian-diri-peserta-didik.html>, sabtu20:17

siswa ke guru, siswa ke karyawan dan siswa kepada kepala sekolah dan mengubah lingkungan agar selaras dengan keadaan dirinya.